

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa di sekolah adalah agar siswa terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang siswa yang belum terampil menggunakan bahasa akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi, karena apa yang dipikirkan atau apa yang dimaksudkan tidak akan sempurna dilahirkan kepada orang lain. Melalui komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan yang kita ketahui kepada orang lain.

Penyampaian ide-ide atau pendapat-pendapat dengan baik perlu dibarengi dengan penguasaan kosakata dan struktur kalimat, karena semua yang hendak disampaikan harus dinyatakan melalui kosakata dan dirangkaikannya berdasarkan struktur kalimat. Sebagaimana diungkapkan Wilkin, bahwa tanpa mempelajari struktur kalimat sangat sedikit yang dapat disampaikan, dan tanpa mempelajari kosakata sedikitpun tidak ada yang dapat disampaikan (dalam Carter, 1988 : 42).

Bila seseorang kurang menguasai kosakata dan struktur kalimat, mereka akan kurang mampu mengungkapkan ide atau perasaannya kepada orang lain lewat bahasa tulis. Di samping itu juga mereka akan kurang mampu

dan menulis permulaan dibatasi, oleh karena itu siswa pada umumnya akan bertemu dengan kata-kata yang telah mereka kuasai secara lisan itu. Tentu akan berbeda halnya, apa yang akan dihadapi oleh anak-anak yang saat pertama sekali masuk ke sekolah dengan penguasaan kosakatanya yang sangat terbatas. Mereka mungkin akan menemui kesulitan untuk mengasosiasikan makna kosakata yang mereka temui dalam buku bacaan tersebut.

Halliday (1990 : 102) mengatakan bahwa selama ini banyak orang yang telah mengakui, kegagalan dalam pendidikan disebabkan karena kegagalan dalam kebahasaan. Menurut dia ada tiga faktor yang menyebabkannya, kegagalan yang pertama disebabkan karena tidak cukup penguasaan kosakata, kegagalan yang kedua karena tidak cukup penguasaan ketatabahasaan (atau "struktur" dalam bahasa tertentu), dan kegagalan yang ketiga karena kurang memahami makna dengan sempurna. Pendapat tersebut sangat sejalan dengan pendapat Brumfit (1985a) dalam (Carter, 1988 : 128) bahwa sebelum kita berhubungan dengan makna dalam sebuah bahasa, kita terlebih dahulu perlu memahami kosakata dan struktur bahasa yang bersangkutan. Dalam hal ini termasuk penguasaan struktur kalimat.

Mengingat betapa pentingnya penguasaan kosakata untuk menunjang keterampilan berbahasa, maka sudah selayaknya pengajaran kosakata mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, baik dalam pengajaran bahasa Indonesia di

memulainya. Tetapi di lain pihak mereka mengakui, bahwa mereka telah banyak tahu tentang berbagai ilmu yang dipelajarinya. Dengan menguasai sejumlah ilmu, berarti mereka telah banyak menguasai kosakata, tetapi mereka belum dapat merangkaikannya.

Memperhatikan kasus di atas tentu ada faktor penyebabnya, yaitu mereka kurang menguasai struktur kalimat. Sebagaimana diketahui bahwa mengarang bukan hanya mengatur kata demi kata secara berurutan, tetapi juga memerlukan sejumlah pengetahuan lainnya, di antaranya yaitu pengetahuan struktur kalimat.

Badudu (1988 : 99) mengatakan bahwa dalam mengajarkan bahasa Indonesia ada tiga aspek yang paling perlu diperhatikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek itu harus berimbang agar pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat tercapai.

Dalam kurikulum bahasa Indonesia tahun 1994, sistem pengajaran bahasa Indonesia telah dibelokkan dari pendekatan pragmatik ke pendekatan komunikatif. Siswa diarahkan secara ketat untuk memperoleh keempat keterampilan yaitu: keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Keterampilan membaca tidak akan terlepas dari keterampilan-keterampilan lainnya. Selesai membaca siswa dilatih untuk mendiskusikan isi bacaan, disuruh untuk

menulis kembali, memberi komentar terhadap bacaan (Keraf, 1993 : 8).

Dengan pendekatan yang digunakan di atas, berarti kegiatan mengarang merupakan adil dari keterampilan mendengar, berbicara dan membaca. Hasil dari kegiatan tersebut dijalin satukan berdasarkan kaidah-kaidah ketatabahasa yang berlaku.

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, antara aspek-aspek kebahasaan dengan aspek ketarampilan berbahasa perlu disejajarkan. Hubungan aspek keterampilan berbahasa dengan aspek kebahasaan tidak dapat dipisahkan, karena mereka saling menunjang. Dengan menguasai kosakata dan struktur kalimat yang memadai akan sangat memungkinkan siswa terampil dalam berbahasa, baik secara reseptif maupun secara produktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa permasalahan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh?
2. Bagaimanakah tingkat penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh?

3. Bagaimanakah tingkat kemampuan mengarang siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh?
4. Seberapa besarkah kontribusi penguasaan kosakata bahasa Indonesia terhadap kemampuan mengarang siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh?
5. Seberapa besarkah kontribusi penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia terhadap kemampuan mengarang siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh?
6. Seberapa besarkah kontribusi penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan mengarang siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh.

C. Identifikasi Variabel Penelitian

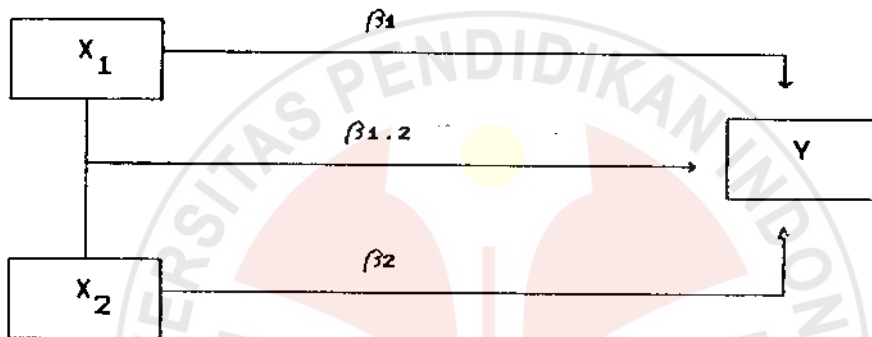
Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang hendak diteliti, yaitu: (1) tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh, (2) tingkat penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh, dan (3) kemampuan mengarang siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh.

Ketiga variabel tersebut terdiri atas dua variabel bebas (independen variabel) dan satu variabel terikat (variabel dependent). Yang menjadi variabel bebas yaitu: *tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III SMA di Kotamadia Banda Aceh* (X_1), dan *tingkat*

III di Kotamadya Banda Aceh (X_2). Sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu, kemampuan mengarang siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadia Banda Aceh (Y).

D. Desain Penelitian

Berdasarkan identifikasi variabel-variabel tersebut, maka paradigma yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- X_1 : Variabel bebas "Tingkat Penguasaan Kosakata Siswa".
- X_2 : Variabel bebas "Tingkat Penguasaan Struktur Kalimat Siswa".
- Y : Variabel terikat "Kemampuan Mengarang siswa".
- β_1 : Koefisien regresi Y atas X_1 .
- β_2 : Koefisien regresi Y atas X_2 .
- $\beta_{1.2}$: Koefisien regresi ganda Y atas X_1 dan X_2 .

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran makna;
- 2) Untuk mengetahui tingkat penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran struktur kalimat;
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemampuan mengarang siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis;
- 4) Untuk mengetahui besarnya kontribusi penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa terhadap kemampuan mengarang dan implikasinya terhadap pembelajaran kosakata dan mengarang;
- 5) Untuk mengetahui besarnya kontribusi penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia siswa terhadap kemampuan mengarang dan implikasinya terhadap pembelajaran struktur kalimat dan mengarang;
- 6) Untuk mengetahui besarnya kontribusi penguasaan kosakata siswa dan struktur kalimat terhadap kemampuan mengarang dan implikasinya terhadap pembelajaran kosakata dan struktur kalimat dan kaitannya dengan kemampuan mengarang.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap agar dapat menyumbangkan beberapa masukan yang sangat berharga dalam rangka pembinaan dan pengembangan pengajaran bidang

studi bahasa Indonesia di SMA khususnya dan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya pada umumnya.

Secara rinci manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini akan memberi manfaat yang cukup besar bagi para guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA pada khususnya, dan di lembaga pendidikan lainnya pada umumnya.
- 2) Hasil penelitian ini akan berguna bagi para guru bidang studi bahasa Indonesia dalam mengajarkan pokok bahasan kosakata dan struktur kalimat kepada siswa.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia tentang tingkat penguasaan kosakata, penguasaan struktur kalimat dan kemampuan mengarang siswa kelas III SMA di Kotamadya Banda Aceh pada khususnya.
- 4) Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi para guru bidang studi bahasa Indonesia dalam mengajarkan pokok-pokok bahasan yang ada dalam kurikulum bahasa Indonesia.
- 5) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi para guru bidang studi bahasa Indonesia, agar dapat mengetahui dimana letak kelemahan dalam pengajaran bahasa Indonesia yang telah dilakukan selama ini.
- 6) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan

masukan bagi pengembang kurikulum bahasa Indonesia, baik yang berhubungan dengan bahan maupun yang berhubungan dengan alokasi waktu.

- 7) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyusun buku paket pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA.

